

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam perjalanan usahanya, perusahaan akan melalui suatu tahapan siklus. Dalam tiap tahapan siklus tersebut, perusahaan akan melakukan strategi yang berbeda dengan kinerja yang berbeda pula. Siklus yang dilalui perusahaan tersebut dapat digambarkan dalam matriks BCG (*Boston Consulting Groups*). Setiap tahapan siklus akan diberi simbol khusus, yaitu tanda tanya (pengenalan), bintang (pertumbuhan), sapi (kematangan), dan anjing (penurunan).

Menurut Silalahi (2003:94), pada tahap tanda tanya, perusahaan mempunyai kekuatan internal yang cukup, tetapi belum menemukan peluang di lingkungan luarnya. Pada saat itu, perusahaan masih belum menemukan pasar apa yang akan dimasukinya, kebutuhan pasar yang akan dilayani, posisi untuk produknya di pasar serta keunggulan kompetensi yang akan digunakan perusahaan untuk menerapkan strategi. Perusahaan masih meraba-raba strategi yang akan dijalankan (strategi kombinasi). Perusahaan banyak melakukan investasi di R&D dan biaya pemasaran. Pada tahap ini, perusahaan menghadapi sedikit persaingan, dan penjualan perlahan-lahan mengalami peningkatan karena pelanggan mulai sadar akan adanya produk atau jasa baru. Pada tahap dengan simbol bintang, perusahaan mempunyai kekuatan internal dan peluang di lingkungan eksternal yang sama-sama tinggi. Penjualan mulai tumbuh secara cepat dan variasi produk meningkat, persaingan semakin meningkat dan harga mulai

lunak. Pada tahap ini, perusahaan melakukan strategi ekspansi. Pada tahap dengan simbol sapi, kas terus masuk ke dalam perusahaan tetapi penjualan produk sudah mencapai tahap kedewasaan dan ada saatnya akan turun. Persaingan dan variasi produk berkurang. Pada tahap ini, perusahaan melakukan strategi stabilitas. Sedangkan pada tahap dengan simbol anjing, perusahaan tetap beroperasi tetapi karena alat yang digunakan sudah tua, maka perusahaan cenderung dalam kondisi BEP (pendapatan = biaya operasional). Penjualan dan persaingan mulai menurun. Perusahaan yang berada pada tahap dengan simbol tanda tanya dan simbol bintang (pada tahap awal) mempunyai laba yang kecil atau bahkan negatif, namun memiliki investasi asset tetap yang besar. Bagi investor, perusahaan ini tentu tidaklah menarik, karena mereka menilai pengembalian (*return*) atas investasi mereka tidak memenuhi harapan. Investor tentu akan lebih memilih perusahaan yang berada pada tahap dengan simbol bintang (tahap akhir). Pada tahap dengan simbol sapi kurang menarik bagi investor baru, karena pada tahap ini, penjualan perusahaan cenderung stabil dan ada kemungkinan akan menurun, karena perusahaan tidak berinovasi terhadap produknya sehingga konsumen hampir jenuh. Apalagi pada tahap anjing, investor sudah tidak tertarik lagi karena perusahaan cenderung BEP. Investor hanya membaca laporan keuangan yang dipublikasikan saja untuk menilai kondisi perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa depan. Perusahaan yang berada pada tahap dengan simbol tanda tanya akan memiliki EVA (*Economic Value Added*) dan ROI (*Return on Investment*) yang rendah bila dibandingkan dengan simbol yang lain.

Investor yang memiliki kemampuan *forecasting* yang baik pasti dapat mengetahui bahwa perusahaan dengan EVA yang rendah tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa depan (jika perusahaan tersebut memang berada pada industri yang diramalkan akan mengalami pertumbuhan pesat). Untuk mendapatkan informasi tersebut, investor tidak hanya membaca laporan keuangan saja, namun mengikuti trend dunia yang ada saat ini dan yang akan datang.

Teori *Pecking Order Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek yang bagus enggan untuk mencari pendanaan dari luar, karena informasi asimetris yang membuat investor menawarkan *cost of capital* yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Pada perusahaan dengan kinerja yang buruk, umumnya lebih memilih pendanaan dari luar karena mereka dapat memperoleh pendanaan dengan *cost of capital* yang lebih rendah dari yang seharusnya. Pada perusahaan dengan tahap dengan simbol bintang akan memilih pendanaan internal, yaitu menggunakan laba yang ditahan. Laba yang ditahan yaitu laba yang tidak dibagi dalam bentuk dividen yang diinvestasikan kembali di perusahaan. *Cost of capital* yang tinggi salah satunya dikarenakan *opportunity cost* yang tinggi. Biaya kesempatan tersebut, yaitu kehilangan kesempatan untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi dari investasi pada asset lainnya, karena pada tahap ini ROI dan EVAny rendah.

Opportunity cost tersebut sebesar *return* ekuitas yang diharapkan pada saham perusahaan lain. Ketika banyak investor yang menyadari akan besarnya *opportunity cost* tersebut sehingga mereka lebih memilih